

DARI WAHYU KE TRADISI: MAKKALEPU DAN EPISTEMOLOGI PEMBACAAN AL-QUR'AN DALAM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN

Kamaruddin Mustamin¹, Muhammad Alwi HS²

¹UIN Alauddin Makassar, Indonesia

²STAI AGH Sanusi Baco Maros, Indonesia

Email: kamaruddin.mustamin@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makkalepu sebagai representasi epistemologi pembacaan Al-Qur'an dalam kebudayaan Sulawesi Selatan dan berfungsi sebagai medium pewarisan wahyu dalam bentuk praksis tradisi. Penulis berargumen bahwa makkalepu tidak sekadar metode membaca huruf hijaiyyah, melainkan suatu konstruksi pengetahuan yang hidup dalam ruang budaya masyarakat Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh dari lapangan dan Pustaka, yang kemudian dianalisis dengan kerangka epistemologi lokal. Dari sini, artikel ini menemukan bahwa makkalepu menjadi metode pengajaran Al-Qur'an yang di dalamnya memuat sistem epistemologis lokal dalam proses internalisasi wahyu menjadi tradisi Islam lokal. Praktik makkalepu menjadi bentuk living epistemology yang memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan Sulawesi Selatan. Keberadaan makkalepu menegaskan bahwa epistemologi Islam tidak bersifat ahistoris dan ideal semata, melainkan dapat bertransformasi dalam ruang budaya yang hidup dan berakar. Temuan ini penting dalam pengembangan epistemologi Islam kontemporer, khususnya dalam menyoroti bagaimana wahyu dipahami, dihayati, dan diwariskan melalui bentuk-bentuk praksis lokal.

Kata Kunci: Makkalepu, Membaca Al-Qur'an, Epistemologi Lokal, Wahyu, Tradisi.

Abstract

This article aims to explore makkalepu as a representation of Qur'anic reading epistemology within the cultural context of South Sulawesi, functioning as a medium for transmitting divine revelation through traditional praxis. The author argues that makkalepu is not merely a method for learning Arabic script (huruf hijaiyyah), but a form of lived knowledge embedded in the cultural space of Muslim communities. This study employs a qualitative approach using ethnographic methods. Data were collected from both fieldwork and textual sources, then analyzed through the lens of local epistemology. The article finds that makkalepu serves as a pedagogical method for Qur'anic instruction that contains a localized epistemological system in the process of transforming revelation into a lived Islamic tradition. As a form of living epistemology, makkalepu reflects the integration of Islamic values with the cultural fabric of South Sulawesi. Its presence affirms that Islamic epistemology is not ahistorical or purely ideal, but capable of evolving within rooted and dynamic cultural contexts. These findings are significant for the development of contemporary Islamic epistemology, particularly in highlighting how revelation is understood, experienced, and transmitted through localized and practical traditions.

Keywords: Makkalepu, Qur'anic Reading, Local Epistemology, Revelation, Tradition.

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena sosial-keagamaan yang krusial namun cenderung diabaikan dalam perkembangan pengajaran membaca (baca: mengaji) Al-Qur'an di era kontemporer adalah *makkalepu*. *Makkalepu* adalah metode melancarkan cara membaca huruf-huruf hijaiyyah (*alif-ya*) yang *notabene* merupakan huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri. Fenomena *makkalepu* krusial dalam membaca Al-Qur'an karena ia menjadi tahapan paling awal yang mesti dijalani oleh seseorang ketika hendak membaca Al-Qur'an (Getteng, 2005; Munawar, 2022). Lebih dari itu, *makkalepu* menjadi bagian hadirnya tradisi-tradisi Islam lokal yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an seperti *maccera akorang* (penyucian Al-Qur'an) (Abdurrahman, 2023) dan *mappanre temme* (perayaan khatam Al-Qur'an) (Alwi HS dkk., 2024). Dalam artian, *makkalepu* bukan sekadar teknik mengidentifikasi huruf hijaiyah, tetapi juga sebagai gerbang menuju pemahaman bahkan pengamalan ajaran Islam melalui Al-Qur'an. *Makkalepu*, dengan demikian, menjadi epistemologi pembacaan Al-Qur'an yang menarik dikaji dalam kerangka bagaimana wahyu Ilahi membumi ke dalam ruang kebudayaan lokal.

Urgensi mengkaji *makkalepu* berangkat dari asumsi bahwa sejatinya ia bukan hanya pembelajaran huruf hijaiyyah, tetapi menjadi bagian dari konstruksi awal kesadaran religius yang mengakar dalam kebiasaan kolektif yang terbentuk dari hasil perjumpaan Islam dan kebudayaan lokal Sulawesi Selatan. Dalam konteks ini, Santos mengungkap bahwa interaksi antara teks suci dan praktik kultural masyarakat menjadi faktor atas kemunculan sistem maupun metode pengetahuan (Santos, 2014). Sejalan dengan ini, metode pengenalan huruf hijaiyah dalam *makkalepu* sesungguhnya tidak bersifat netral atau teknis semata, melainkan menyimpan makna spiritual dan sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, *makkalepu* menjadi pintu masuk epistemik untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dihayati secara konkret sebagai pengalaman hidup dalam tradisi Islam Bugis-Makassar. Lebih jauh, mengkaji *makkalepu* menjadi penting di antaranya sebagai apresiasi atas diskursus Islam Nusantara yang mengedepankan integrasi antara wahyu dan budaya.

Di sisi lain, fenomena *makkalepu* menempati posisi penting dalam kajian akademik, khususnya dalam dua ranah utama: sebagai metode membaca Al-Qur'an dan sebagai ekspresi tradisi Islam lokal. Dalam konteks pertama, metode membaca Al-Qur'an seperti *makkalepu* selaras dengan berbagai studi yang mengangkat praktik serupa di wilayah lain. Arifin dan kolega (2020) mengkaji metode *nggahi mbojo* di Dompu, Bima; Fithrah Illiyyin dan Moh. Mansur Fauzi (2023) meneliti metode *Al-Barqy* di Malang; Wanda Nur Hamidah dan tim (2023) mengulas metode *An-Nahdliyah* di Ngapak, Kebumen; sementara Zunita Lut Fiana Pangesti dkk. (2024) fokus pada penggunaan *naghām* atau *langgam* Jawa dalam tilawah Al-Qur'an. Adapun yang kedua, yakni tradisi Islam lokal, *makkalepu* dapat disandingkan dengan beragam praktik keislaman berbasis budaya, sebagaimana tentang tradisi *Procotan* di Lamongan (Alfiyah dan Putri, 2022), *Betamat Al-Qur'an* di kalangan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan (Imansyah dkk., 2025), *Saiyyang Pattu'du'* di Sulawesi Barat (Syarif dkk., 2023; Ruhiyat, 2017), serta *Mappanre Temme* (Alwi HS dkk., 2024) dan *Maccera Akorang* (Abdurrahman, 2023) di Sulawesi Selatan.

Berbagai kajian di atas menunjukkan membaca Al-Qur'an menghasilkan episteme dalam pembumian Al-Qur'an dalam kebudayaan lokal, mulai hadirnya metode membaca Al-Qur'an hingga tradisi Islam lokal, meskipun tidak ada yang secara spesifik dan serius membahas fenomena *makkalepu*. Dari sini, artikel ini mengisi kekosongan kajian kesarjanaan tersebut di atas, serta mengakomodir urgensi *makkalepu* sebagai pembumian Al-Qur'an berbasis epistemologi pembacaan dalam kebudayaan lokal. Kajian ini berargumentasi bahwa *makkalepu* bukan sekadar mempelajari huruf hijaiyyah-Al-Qur'an, melainkan suatu konstruksi pengetahuan yang hidup dalam ruang budaya masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, *makkalepu* merupakan bentuk epistemologi lokal yang memperlihatkan bagaimana wahyu (Al-Qur'an) diinternalisasi dan dibumikan melalui kesadaran

sosial-budaya-keagamaan sejak dulu. Dari sini, penelitian ini berusaha memperkaya diskursus epistemologi Islam dengan menunjukkan bahwa praktik pembacaan wahyu selalu terikat pada konteks, dan konstruksi sosial yang khas dari setiap komunitas Muslim.

Lebih jauh, epistemologi pembacaan Al-Qur'an dalam kebudayaan lokal, sebagaimana tentang *makkalepu* di Sulawesi Selatan, tidak lepas dari diskursus epistemologi Islam yang dikaitkan dengan epistemologi lokal. Dalam konteks ini, epistemologi Islam secara umum merujuk pada kerangka pengetahuan yang bersumber dari wahyu (*naql*), akal ('*aql*), dan pengalaman spiritual (*dzawq*) sebagai instrumen utama dalam membentuk cara pandang umat terhadap realitas (Kasim, 2021; Kulsum, 2020). Dalam khazanah klasik, ulama seperti Al-Ghazālī dan Ibn Khaldūn telah menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pancaindra dan nalar, tetapi juga melalui intuisi dan iluminasi ruhani yang terhubung dengan teks suci (Nasr & Leaman, 1996; Soleh, 2013). Namun, dalam dinamika kontemporer, muncul gagasan *epistemologi lokal* yang dikembangkan oleh pemikir seperti Boaventura de Sousa Santos untuk menyoroti bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal dan universal, melainkan beragam dan terikat konteks sosial-budaya (Santos, 2014).

Epistemologi lokal tersebut merekognisi bentuk-bentuk pengetahuan yang tumbuh dari pengalaman komunitas, praktik kultural, dan kebijaksanaan tradisional (Santos, 2014). Dalam konteks Islam, pendekatan ini membuka jalan bagi pengakuan terhadap cara-cara memahami wahyu secara kontekstual dalam ruang budaya tertentu (Alak, 2024). Dengan menggabungkan epistemologi Islam dan epistemologi lokal, muncullah kerangka analitis bahwa memahami pembacaan Al-Qur'an tidak hanya sebagai kegiatan tekstual-linguistik, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat makna. Pembacaan Al-Qur'an dalam masyarakat lokal seperti di Sulawesi Selatan melalui praktik *makkalepu*, misalnya, bukan sekadar proses mempelajari huruf hijaiyah, melainkan bagian dari pembentukan kesadaran religius dan identitas kultural. Dengan demikian, epistemologi pembacaan Al-Qur'an berbasis kebudayaan lokal menghadirkan suatu model pembacaan yang dialogis antara teks suci dan konteks budaya. Pendekatan ini berguna memperluas cara memahami interaksi manusia dengan Al-Qur'an, serta menegaskan pluralitas epistemik dalam pengalaman keislaman di dalam kebudayaan lokalnya.

METODE

Kajian artikel ini adalah penelitian pustaka dan lapangan sekaligus karena fenomena *makkalepu* merupakan fenomena islamisasi (penyebaran dan pengajaran Islam) khususnya Al-Qur'an di Sulawesi Selatan, dari era kerajaan hingga kontemporer saat ini. Karena itu, penelitian pustaka diperuntukkan mengungkap sisi historisitas fenomena *makkalepu*, semenanjutnya penelitian lapangan diarahkan untuk mengungkap fakta sosial-budaya terkini. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi atas fenomena *makkalepu*. Karena fenomena ini adalah fenomena yang umum dijumpai di masyarakat, bahkan peneliti sendiri (Kamaruddin Mustamin dan Muhammad Alwi HS) menjadi pengamal *makkalepu* pada waktu kanak-kanak di kampung halaman masing-masing, yakni Bone dan Pangkep, sehingga data-data diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi (partisipan), observasi, wawancara, serta pelacakan hasil rekaman melalui berbagai media sosial. Data dokumen berupa buku dan artikel yang terkait langsung juga digunakan. Dengan metodologi ini, penelitian ini bertujuan mengungkap cara berpikir lokal dalam membumikan wahyu serta menegaskan pentingnya pluralitas epistemik dalam tradisi Islam Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks dan Kebutuhan Membaca Al-Qur'an di Sulawesi Selatan

Fenomena *makkalepu* tidak lepas dari pembahasan konteks sosial-keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya dalam islamisasinya, dan lebih fokusnya pada kebutuhan membaca Al-

Qur'an sebagai Kitab Suci agama baru mereka. Disebut 'baru' karena Islam -dan karena itu Al-Qur'an juga- adalah agama pendatang dalam sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan, yang baru datang sekitar abad 16 M yang lalu. Di dalam islamisasi itu, pengenalan, pengajaran hingga internalisasi (ajaran) Al-Qur'an dilakukan dengan berbagai strategi oleh para ulama -dan kerap kali bekerjasama dengan pemerintah era kerajaan (Pelras, 2006; Mattulada, 1998; Halim, 2018). Tantangan paling dasar (baca: urgen, pokok) adalah bagaimana bacaan dan pemahaman Al-Qur'an bisa diakses oleh masyarakat atau audiens barunya. Hal ini karena masyarakat Sulawesi Selatan memeluk agama Islam karena mengikuti keputusan rajanya, sehingga mereka tidak memiliki bekal pengetahuan tentang Al-Qur'an (Abdullah, 2016; Akhmar, 2018).

Saat yang sama, dekat dengan Al-Qur'an bersifat kebutuhan karena bukan hanya Kitab Suci, tetapi bahkan menjadi Kitab Suci Resmi di era kerajaan yang harus dikenal oleh Umat Islam Sulawesi Selatan (Fatimah HS & Parninsih, 2022). Dengan kenyataan tersebut di atas, muncullah 'program' ulama-raja melalui sistem lembaga keagamaannya yang mengajarkan Al-Qur'an ke masyarakat, di antaranya adalah membacanya (Fatimah HS, dkk, 2023). Dalam upaya ini, ada beberapa tahapan yang ditempuh: mulai memperkenalkan-memahami huruf hijaiyyah, membaca surah-surah pendek yang tergabung dalam Juz 30, hingga membaca Al-Qur'an hingga khatam 30 Juz (Alwi HS, 2024). Sebagai pembaca baru dan bukan *native* (penutur asli) bahasa Arab, membaca Al-Qur'an bukanlah hal mudah. Apalagi apabila disandingkan bahwa membaca Al-Qur'an mesti dilakukan secara baik dan benar, sesuai tajwid dan makharijul huruf. Dengan berbagai tantangan ini, maka membaca Al-Qur'an hingga khatam adalah pekerjaan yang sangat berat, sehingga orang yang berhasil mencapainya, yakni mengkhatamkan Al-Qur'an, dilakukan perayaan untuknya, yang disebut *mappanre temme* (Parninsih, 2022).

Tentu saja beratnya (baca: sulit) membaca Al-Qur'an bukan berarti mengabaikan aspek kemuliaan Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan (*kalamullah*) dan fungsinya sebagai *hudan lin-nas*. Dua aspek ini boleh jadi hanya menjadi pengetahuan para ulam, selaku guru-guru agama masyarakat Sulawesi Selatan. Dua aspek tersebut adalah bagian teologis yang pada mulanya hanya 'dirasakan' oleh para ulama, yang pada gilirannya diupayakan untuk diinternalisasi ke dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini karena, seperti diungkap di atas, penerimaan masyarakat atas Al-Qur'an berangkat karena keharusannya, sebagai konsekuensi sosiologis atas penerimaan Islam untuk menjadi agamanya. Dalam kondisi yang rentan ini, maka guru agama dengan dukungan pemerintah kerajaan membuat program pendidikan Islam, yang tahap paling dasarnya adalah membaca Al-Qur'an (Fatimah HS, dkk, 2023). Dalam pendidikan Islam ini, pengajaran dilakukan dalam dua kalangan, yakni kalangan dalam kerajaan atau kalangan elit, dan kalangan luar kerajaan atau masyarakat awam.

Seperti diungkap, pengajaran Al-Qur'an berbasis pendidikan Islam menjadi program lembaga keagamaan, sebagai konsekuensi atas Islam sebagai agama resmi kerajaan, terutama karena syariat Islam (*sara'*) diadopsi menjadi sistem kebudayaan. Lembaga disebut *parewa sara'* (pegawai syariat Islam, yang di antaranya ada jabatan *qadhi* (Bugis: *kali*, penasihat raja), imam masjid (Bugis: *Imang*) dan khatib (*katte*) (Rahim, 2011; Sabara, 2018). Di sini, pengajaran Al-Qur'an untuk kalangan kerajaan digurui oleh ulama senior, yang menduduki jabatan *Qadhi*. Hal ini sebagaimana dilakukan seperti oleh *dato' ri bandang* yang mengajar di kalangan elit kerajaan Gowa-Makassar. Sementara itu, pengajaran Al-Qur'an untuk kalangan masyarakat awam digurui oleh murid-murid ulama tersebut, yang biasanya menduduki jabatan Imam Masjid atau Khatib (Robinson, 2020; Alwi HS, 2021). Keberadaan guru agama dari Imam dan Khatib ini muncul karena adanya aturan dari kerajaan bahwa dalam pengajaran Islam di kampung-kampung, maka disyaratkan untuk mendirikan masjid (Mattulada, 1983). Dalam kondisi ini, Imam masjid dan Khatib bukan hanya berfungsi secara ibadah ritual, tetapi juga menjadi pembimbing atau guru agama untuk masyarakat luas. Pada gilirannya, selain di masjid, pengajaran Islam juga dilakukan di rumah-rumah guru agama, baik dari kalangan laki-laki

maupun perempuan yang dinilai memiliki otoritas mengajarkan Islam, termasuk Al-Qur'an (Kadir, 2017; Ridhwan, dkk, 2019).

Di dalam pengajaran Al-Qur'an, masyarakat yang bertindak sebagai murid mendatangi gurunya, baik di masjid maupun di rumah. Para murid membawa Al-Qur'an-nya masing-masing, yang biasanya guru menekankan agar membawa mushaf Al-Qur'an menggunakan adab, yakni menaruhnya di atas kepala atau dipeluk dekat hati (Observasi, 2025). Ini tentu bermakna sebagai bentuk penghormatan atas Al-Qur'an karena keyakinan atas kesuciannya. Meskipun dalam mushaf yang dibawanya tidak seluruhnya berisi teks Al-Qur'an. Dalam mushaf 'Al-Qur'an kecil' terutama, ada beberapa halaman yang berisi tentang bacaan-bacaan huruf hijaiyyah yang diajarkan pra-teks Al-Qur'an. Dari sini, penghormatan tersebut mengisyaratkan bahwa mushaf dengan segala bentuk dan isinya memiliki karakter relasional (baca Graham, 1989) bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Mushaf disakralkan secara sosio-antropologinya, sekalipun di dalamnya tidak seluruhnya berisi tulisan Al-Qur'an. Penghormatan atas mushaf Al-Qur'an dalam seluruhnya, dengan demikian, menjadikan huruf-huruf hijaiyyah di dalamnya juga menjadi dihormati sekaligus krusial membacanya dengan metode *makkalepu*, sebagaimana dibahas lebih jauh pada bagian selanjutnya.

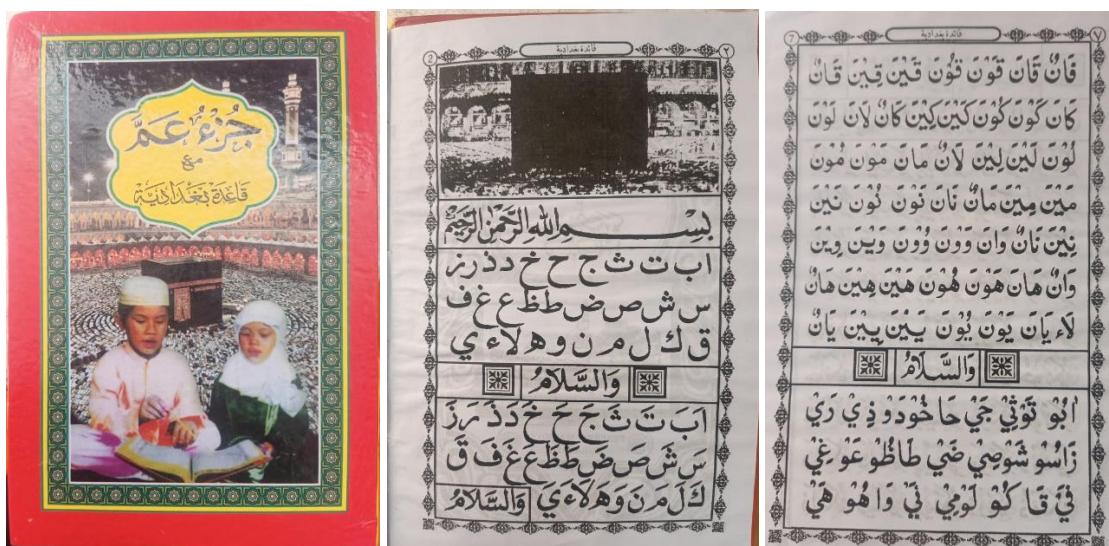
Makkalepu: Makna dan Pelaksanaannya

Sebelumnya telah dikemukakan konteks Islam dalam kebudayaan Sulawesi Selatan, yang secara khusus dikaitkan pada aspek membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan dalam penyebaran dan pengajaran Islam. Di sana dilihat bahwa kebutuhan membaca Al-Qur'an muncul karena masyarakat Sulawesi Selatan memeluk agama Islam tanpa memiliki bekal tentang Al-Qur'an, padahal saat itu Al-Qur'an menjadi Kitab Suci resmi mengikut Islam sebagai agama resmi kerajaan. Dengan kondisi demikian, sehingga diadakan lembaga *parewa sara'* yang di antara utama adalah berfokus mengajarkan Al-Qur'an, yang pada gilirannya menghasilkan sebuah kurikulum berupa tiga tahap, yakni pra-membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an Juz 30, dan membaca Al-Qur'an 30 Juz. Dalam kurikulum ini, *makkalepu* diposisikan pada tahap pertama, yakni pra-membaca Al-Qur'an. Pada posisinya tersebut, bagian ini menguraikan makna dan pelaksanaan *makkalepu* untuk memahami letak urgensi eksistensinya sebagai epistemologi pembacaan Al-Qur'an di Sulawesi Selatan.

Makkalepu sebagai sebuah istilah nampaknya muncul dalam tradisi lisan masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini karena *makkalepu* merupakan kata atau ungkapan yang menerima imbuhan *mak* atau *ma'*, yang itu berasal dari tradisi lisan, bermakna kegiatan. Imbuhan yang sama misalnya pada istilah *mappanre temme* (Bugis) atau *mappatamma* (Makassar) yang keduanya bermakna kegiatan perayaan khatam Al-Qur'an (Alwi HS, 2024). Perlu diingat bahwa dalam sistem fonetik masyarakat Bugis-Makassar cenderung tidak mengenal huruf mati, sehingga *mak* atau *ma'* bertransformasi dan dibaca menjadi *makka*. Lebih jauh, istilah *makkalepu* mungkin berasal dari bahasa Arab yang kemudian dimodifikasi dalam bahasa Bugis, di mana kata *alepu* berasal dari huruf hijaiyyah yaitu *Alif*. Dengan kata lain, *makkalepu* berasal dari *alepu* yang menerima imbuhan *ma'* (*makka*). Secara makna literal, kata *makkalepu* dapat dipahami sebagai kegiatan membaca huruf *alif* (Getteng, 2005). *Alif* sendiri merupakan huruf hijaiyyah pertama, yang mungkin kemudian dijadikan symbol atau perwakilan seluruh huruf hijaiyyah. Ini menunjukkan bahwa istilah *makkalepu* sejatinya istilah filosofis, yang mengandung makna sebagai kegiatan membaca huruf-huruf hijaiyyah yang diawali oleh huruf *alif*.

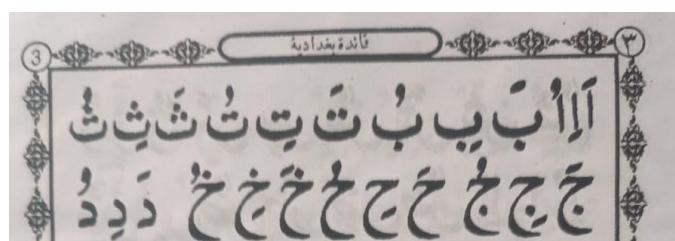
Sejalan dengan makna filosofis tersebut di atas, Abdurrahman mendefinisikan *makkalepu* sebagai kegiatan memulai bacaan dari huruf hijaiyyah sebagai tahap paling awal dalam membaca Al-Qur'an oleh masyarakat Sulawesi Selatan (Abdurrahman, 2023). Lebih jauh, Abdurrahman memposisikan *makkalepu* sebagai bagian utama atas kehadiran berbagai bentuk tradisi terkait membaca Al-Qur'an, seperti *maccera akorang* (Abdurrahman, 2023). Pemaknaan filosofis ini kemudian berintegrasi dalam sistem sosial-budaya Sulawesi Selatan, sebagaimana dikemukakan oleh

Abd. Rahman Getteng bahwa *makkalepu* menjadi metode membaca huruf-huruf Hijaiyyah yang mengakomodasi sistem bahasa lokal Sulawesi Selatan (Getteng, 2005). Perlu diketahui bahwa sekalipun pada asalnya, *makkalepu* digunakan hanya untuk membaca huruf-huruf hijaiyyah pramembaca Al-Qur'an, tetapi banyak orang yang juga menerapkannya untuk membaca Al-Qur'an (Observasi, 2025). *Makkalepu* untuk huruf hijaiyyah sebagai bentuk pembiasaan, sementara diterapkannya membaca Al-Qur'an sebagai bentuk pengulangan ingatan atau sekadar kegemaran melakukannya.



Gambar: Mushaf yang digunakan dalam tradisi *Makkalepu*

Makkalepu menggunakan mushaf yang menggunakan *kaidah Ba'dadiyah*, seperti pada gambar di atas. Dengan kaidah tersebut, *makkalapu* menjadi bentuk transformasinya sesuai kebudayaan Sulawesi Selatan, sehingga nampak akomodasi kebudayaan lokal. Di sini, akomodasi kebudayaan lokal pada *makkalepu* di antaranya berupa lagu atau irama yang digunakan, pengucapan huruf hijaiyyah, hingga tata cara pelaksanannya. Lagu atau irama khas tradisional bacaan orang Bugis, dapat disaksikan dan didengar di antara dalam kanal youtube @Anbuja, “cara belajar ngaji ejahan bugis insya allah cepat bisanya”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=qINYu0bU1gM&t=331s>, dan kanal youtube @Ngaji Ogi, “Ngaji Bugis Besar Masih Ingatkah Caranya?”, https://www.youtube.com/watch?v=I_nvKJ6iJ6k&t=198s. Video tersebut juga menampilkan praktik *makkalepu*. Sebagai contoh, praktik metode *makkalepu* dapat dilihat sebagai berikut:



Dibaca:

Alipu yase'na A, Alipu rawana I, Alipu dappana u → A I U

(terjemah: *Alif di atas A, Alif di bawah I, Alif dhommah U*)

Ba yase'na Ba, ba warana Bi, ba dappana bu → Ba Bi Bu

(terjemah: *Ba di atas Ba, Ba di bawah Bi, Ba dhommah Bu*)

Ta yase'na Ta, ta rawana Ti, ta dappana tu → Ta ti Tu

(terjemah: *Ta di atas Ta, Ta di bawah Ti, Ta dhommah Tu*)

Bacaan di atas sejatinya membaca huruf hijaiyyah dalam komunikasi bahasa di Sulawesi Selatan, khususnya bahasa Bugis. Bacaan huruf *alif-ba-ta* beserta penunjukan harakatnya diungkap dalam bahasa Bugis. Huruf hijaiyyah cenderung dibaca sebagaimana bacaan arabnya, tetapi dimodifikasi sesuai kultur sistem fonetik bacaan masyarakat Bugis yang tidak mengenal huruf mati, sehingga *alif* dibaca *alipu*. Perlu diketahui juga bahwa beberapa huruf latin atau arab seperti *F* dan *Q* tidak akrab bagi masyarakat Sulawesi Selatan, dan menggantinya menjadi *P* dan *K*, tapi seiring perkembangan-belajarnya huruf-huruf tersebut mulai terbiasa dibaca sesuai bacaannya. Kembali ke bacaan di atas, penunjukan harakat seperti *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah* diucapkan sesuai bahasa Bugisnya: *fathah* bahasa bugisnya adalah *yasena*, *kasrah* adalah *rawana*, dan *dhommah* adalah *dapanna*.

Lebih jauh, pelaksanaan *makkalepu* sama halnya ketika membaca Al-Qur'an dalam sistem tradisional. Pada tahap paling awal, guru mencontohkan cara baca huruf hijaiyyah, sembari murid menunjuk menggunakan jari atau kayu kecil ke huruf yang dibaca guru. Setelah paham, murid bergantian membaca di hadapan guru, menyebutkan huruf perhuruf, rangkaian huruf dalam satu kata, beberapa kata atau bahkan dalam satu kalimat. Guru membimbing murid dengan membenarkan apabila murid melakukan kesalahan (Observasi, 2025). Setiap pertemuan, biasanya bacaan murid mencapai setengah atau satu halaman mushaf. Ketika murid lancar membaca bacaannya, guru menutup pembacaan *makkalepu* dengan mengulang bacaan di pertemuan tersebut (Observasi, 2025). Pada pertemuan selanjutnya, sebelum ke bacaan selanjutnya, murid harus mendaras bacaan sebelumnya. Berbagai pola ini terus dilakukan hingga seseorang berhasil menyelesaikan beberapa lembaran bacaan *makkalepu*. Setiap bagian bacaan biasanya dibaca beberapa kali, karena fokusnya adalah kelancaran -bukan cepat selesai. Jika belum lancar, maka murid tetap harus bacaannya hingga benar-benar dinilai mampu oleh gurunya (Observasi, 2025). Selesainya bacaan murid menunjukkan murid telah lancar membaca Al-Qur'an.

Epistemologi Pembacaan Al-Qur'an pada Makkalepu

Dua bagian sebelumnya telah menunjukkan keberadaan *makkalepu* sebagai satu tahapan krusial dalam membaca Al-Qur'an dalam kebudayaan Sulawesi Selatan. Ini merupakan kebutuhan sebagai konsekuensi atas islamisasi sejak era kerajaan dan terus berlangsung hingga kini. Lebih jauh, *makkalepu* mencerminkan adanya konfigurasi epistemologi pembacaan Al-Qur'an yang khas dalam masyarakat Sulawesi Selatan, yang tidak hanya menandai proses awal mengenal huruf hijaiyyah, tetapi juga merupakan cara lokal dalam menginternalisasi Al-Qur'an secara kultural. Ini sejalan dengan penjelasan Andi Rahmat Munawar, dalam bukunya *to Ogi*, yang mengungkap nilai-nilai penting dalam pelaksanaan *makkalepu*, sebagaimana merujuk kepada tiga aspek utamanya, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif berbentuk ilmu tulisan *hijaiyyah*, afektif berbentuk adab dan tingkah laku, dan aspek psikomotorik berbentuk bakti kepada guru (Munawar, 2022).

Ketika pembacaan Al-Qur'an diajarkan melalui *makkalepu*, masyarakat tidak sekadar diajari membaca teks, tetapi diperkenalkan pada cara berpikir dan merasakan bahwa Al-Qur'an sebagai bagian tak terpisahkan dari laku budaya. Dalam kerangka epistemologi Islam, pengajaran Al-Qur'an berangkat dari prinsip *ta'abbudi* (ibadah) dan *ta'allum* (belajar-mengajar) (Qadir & Asrori, 2025; Misbahuddin, 2016), namun dalam realitas lokal, prinsip ini ditampilkan dalam bentuk sistem nilai kebudayaan Sulawesi Selatan. Artinya, *makkalepu* dapat diposisikan sebagai bentuk *living epistemology*, yaitu epistemologi yang hidup dalam praktik dan kesadaran kolektif masyarakat lokal. Ini melanjutkan epistemologi Islam yang pengetahuan diperoleh dari wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Pengetahuan tersebut, lebih jauh, kemudian ditransmisikan melalui wahyu kepada Nabi,

hingga saat ini berbentuk di antaranya praktik keberagamaan, yang disebut tradisi (Abdullah, 2021). Namun dalam perjumpaannya dengan tradisi lokal, epistemologi ini mengalami modifikasi (adopsi-adaptasi) sesuai konteks kebudayaan Sulawesi Selatan.

Proses modifikasi tersebut berlangsung melalui mediasi ulama lokal yang berfungsi sebagai agen epistemik, yang menyusun metode pengajaran yang selaras dengan kebudayaan setempat (Rangkuti, 2021), seperti Sulawesi Selatan. Di sinilah *makkalepu* menjadi articulasi lokal dari epistemologi pembacaan Al-Qur'an. Dalam konteks inilah sistem pengetahuan yang dibentuk dan diwariskan dalam konteks kebudayaan tertentu menjadi satu keniscayaan yang menarik dan signifikan dimiliki. Hal ini ia (epistemologi pembacaan Al-Qur'an) merespons kondisi sosial, bahasa, dan nilai-nilai komunitas, serta cenderung bersifat oral dan praksis. Artinya, *makkalepu* sebagai bentuk epistemologi lokal membentuk habitus keagamaan masyarakat, yang menjadi mekanisme internalisasi nilai melalui interaksi sosial-kebudayaan seperti tergambar pada guru dan murid.

Integrasi epistemologi Islam dan lokal dalam *makkalepu* menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an tidaklah bersifat normatif-literal, melainkan dapat dikembangkan sesuai konteks masyarakat (baca: situasional). Hal ini menjadikan *makkalepu* sebagai bukti bahwa wahyu dapat dialami secara kultural tanpa kehilangan kesakralannya sebagai yang datang dari Ilahi. Dari sini, kemudian *makkalepu* dapat menjadi sarana menghindarkan Islam yang kontekstualis, tidak dengan tekstualistik dan formalistik. Dari sisi praksis, *makkalepu* mengajarkan bahwa keberhasilan membaca Al-Qur'an bukan semata ditentukan oleh kecepatan menyelesaikan materi, melainkan kelancaran, penghayatan, dan etika pembelajaran. Belum lagi bahwa setiap tahap dalam *makkalepu* bukan hanya soal teknik membaca, melainkan juga mengandung dimensi etika seperti adab terhadap guru, kesabaran dalam belajar, dan penghormatan terhadap mushaf. Hal ini memperlihatkan bahwa epistemologi lokal memuat dimensi integral antara pengetahuan dan pembentukan karakter.

Sampai di sini, uraian di atas memperlihat bahwa *makkalepu* menjadi hasil dialog antara Islam dan budaya Sulawesi Selatan yang melahirkan epistemologi pembacaan Al-Qur'an yang khas. Ia tidak sekadar memperlihatkan fleksibilitas Islam dalam ruang budaya lokal, tetapi juga menyumbang pada diskursus epistemologi Islam kontemporer tentang bagaimana pengetahuan wahyu dapat diinkulturasikan secara kreatif. Di tengah tantangan yang semakin kompleks dalam penyebarluasan dan pengajaran Islam era kontemporer, praktik sekaligus tradisi *makkalepu* mengajarkan pentingnya mengakar secara budaya sambil tetap terhubung dengan sumber ilahiah (baca: wahyu). Ini merupakan kontribusi penting bagi wacana Islam Nusantara melalui pengajaran Al-Qur'an, sebagaimana dibahas lebih jauh pada bagian selanjutnya.

Urgensi *Makkalepu* dalam Pengajaran Al-Qur'an

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa tradisi *makkalepu* dalam masyarakat Sulawesi Selatan bukan sekadar metode membaca Al-Qur'an, tetapi merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pengajaran Al-Qur'an. Ia (*makkalepu*) berperan sebagai sarana internalisasi dan pelatihan dasar agar anak-anak atau pemula sebagai murid terbiasa dan akrab *lafadz* ayat-ayat Al-Qur'an, baik membaca maupun beradab pada mushaf. Lebih dari itu, *makkalepu* juga berfungsi sebagai media pembentukan relasi sosial dan emosional antara guru dan murid, yang berlangsung dalam suasana kultural yang khas dan akrab. *Makkalepu* juga membentuk struktur sosial sekaligus jejaring sosial dan nilai-nilai komunal masyarakat lokal dengan berangkat dari hubungan antar individual-guru dan murid misalnya. Bahkan, observasi di masyarakat ditemukan bahwa karena anak yang menjadi murid belajar membaca Al-Qur'an secara *makkalepu*, itu kemudian membuat orang tua (ibu atau bapaknya) ikut belajar *makkalepu* hingga memerhatikan jadwal, bahkan menjaga hubungan baik dengan guru anaknya (Observasi, 2025). Dari sini, *makkalepu* mangandung dimensi sosial, afektif, dan kultural dalam kerangka pengajaran Al-Qur'an.

Lebih jauh, hal penting lainnya adalah bahwa *makkalepu* sebagai cara berpikir masyarakat Sulawesi Selatan dalam menjangkau teks Ilahi (Kitab Suci). Proses pengajaran Al-Qur'an di sini mengandalkan elemen-elemen kebudayaan lokal seperti relasi hierarki: guru-murid, penghormatan terhadap guru, serta penggunaan ruang domestik sebagai lokasi pengajaran. Dengan demikian, *makkalepu* mencerminkan cara memahami wahyu secara perlahan-lahan sesuai situasi sistem kebudayaan. Dalam hal ini, ini sejalan dengan pandangan bahwa kebudayaan tidak hanya menjadi latar belakang, melainkan kerangka kerja yang hidup dan menggerakkan interaksi dengan Islam (Purwoyuliyanto, 2025; Hamzah 2018), apalagi Al-Qur'an. Artinya, urgensi *makkalepu* terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan ajaran ilahi melalui struktur budaya yang sudah akrab, sehingga menjadikan proses pengajaran Al-Qur'an mudah diterima, dan bahkan menjadi bagian kehidupan masyarakat itu sendiri.

Sebagai bagian dalam kehidupan, *makkalepu* menampilkan pendekatan yang humanis. Hal ini, misalnya, metode pengulangan atau penggunaan nada khas menunjukkan bahwa pengajaran Al-Qur'an tidak bersifat universal dalam bentuknya, melainkan kontekstual berbasis sosio-kebudayaannya. Artinya, pengajaran Al-Qur'an tidak berdasar pada idealitas dalam ‘dunia langit’, tetapi mesti membumi dalam sosio-budaya sehingga Al-Qur'an dapat diakses. Kasus seperti ini sejatinya senantiasa terjadi dalam membumbinasikan (ajaran) Islam dalam konteks budaya manapun (Masduki, 2018; Asnawi & Prasetyawati, 2018; Hasan, 2018). Lebih jauh, keakraban dengan struktur sosio-budaya seperti tata krama dalam berguru, nilai kesabaran, dan penghormatan terhadap proses belajar menjadikan *makkalepu* dalam posisi penting sebagai jembatan antara wahyu dan realitas sosial. Karena itu, urgensinya tak hanya bersifat fungsional, tetapi juga simbolik: *makkalepu* menjadikan pengalaman membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari perjalanan budaya yang sudah dikenal masyarakat. Dengan demikian, ia menanamkan nilai religius dalam ruang sosial yang familiar, menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman hidup yang membentuk karakter.

Lebih dari pendekatan humanis, praktik *makkalepu* juga mampu menjadi sarana mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara humanis dalam pengajaran Al-Qur'an. *Makkalepu* tidak menegasikan budaya, tetapi merangkul dan (bahkan) memfungiksannya sebagai sarana edukatif. Penggunaan bahasa lokal misalnya, ini membantu memperkuat pemahaman anak terhadap instruksi-instruksi dalam proses belajar. Hal ini karena hanya bahasa yang dimengerti yang dapat menghasilkan tindakan-praktik atas ajaran tersebut. Dalam hal ini, praktik atau tradisi yang membumbukan Al-Qur'an ke ruang kemanusiaan secara sosio-budaya seperti ini, lebih jauh, menegaskan model keagamaan yang berbasis penjagaan identitas kultural yang dimiliki (Wardani, 2015). *Makkalepu* menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional tidak harus berseberangan dengan tradisi, tetapi bisa tumbuh bersamanya. Dengan cara demikian, penulis berani mengklaim bahwa proses ini menjadi bentuk islamisasi yang inklusif karena menyampaikan isi ajaran sembari menyentuh sisi emosional, sosial, dan historis masyarakat -selaku sasaran pengajaran Al-Qur'an.

Selanjutnya, unsur-unsur lokal seperti adat penghormatan, struktur kekerabatan, dan nuansa spiritual masyarakat Bugis-Makassar yang tergambar dalam praktik *makkalepu* menjadi bagian yang sah dan penting dalam proses pengajaran Al-Qur'an. Hal ini karena prosesnya meliputi penyerapan nilai-nilai keislaman yang kemudian dimodifikasi untuk mendukung tujuan pengajaran yang religius. Di sinilah tampak bagaimana *makkalepu* bersifat akomodatif dan transformatif sekaligus terutama dengan mengangkat elemen budaya ke dalam ranah spiritual. Proses ini memperlihatkan kearifan masyarakat Sulawesi Selatan, terutama para ulama, dalam menyusun metode pengajaran yang tidak mengasingkan murid dari identitasnya, tetapi justru menguatkan其nya. Sikap arif ini seperti menjadi bentuk penghormatan terhadap agama dan realitas sosial-budaya di dalam ruang hidup manusia (Syamhari, 2015).

Sampai di sini, uraian di atas menunjukkan bahwa tradisi *makkalepu* secara implisit

menegaskan bahwa kebudayaan adalah medium yang tak terpisahkan dalam proses pengajaran Al-Qur'an. Dalam kerangka ini, kebudayaan adalah bagian integral dari cara umat Islam memahami dan mengamalkan wahyu. *Makkalepu* menyiratkan satu pelajaran penting: bahwa wahyu (firman Tuhan [Al-Qur'an]), sebagai sesuatu yang transenden dan absolut, baru dapat dijangkau manusia ketika ia memasuki ruang kemanusiaan-kebudayaan. Dalam konteks ini, budaya menjadi medan penerjemahan wahyu agar bisa dipahami oleh akal dan diresapi oleh hati. Secara lebih jauh, *Makkalepu* membuka ruang agar manusia yang hidup dalam konteks budaya tertentu tetap dapat mengalami kedalaman spiritual dari wahyu ilahi. Dengan demikian, urgensi *makkalepu* secara lebih dalam terletak pada keberhasilannya mengontekstualkan wahyu dalam kerangka budaya yang hidup dan bermakna.

***Makkalepu* sebagai Representasi Islam Nusantara**

Tradisi *makkalepu* dalam masyarakat Sulawesi Selatan, pada akhirnya, merupakan representasi khas dari tahapan awal pengajaran Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan mencerminkan suatu sistem pengetahuan yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. Sebagaimana diuraikan dalam dua bagian analisis sebelumnya, *makkalepu* menyatukan tiga dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menjadikannya lebih dari sekadar metode pengenalan huruf hijaiyyah. Ia merupakan medium internalisasi Al-Qur'an yang dijalankan dalam relasi sosial dan emosional antara guru dan murid, berlangsung dalam konteks budaya yang mengakar kuat. Dalam konteks ini, *makkalepu* memperlihatkan keberlangsungan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang ditransformasikan dalam bentuk praksis lokal yang bermuatan spiritual, sosial, dan kultural.

Kehadiran *makkalepu* juga menunjukkan bahwa proses islamisasi di Sulawesi Selatan lebih bersifat humanis dan dialogis. Islam diterima dan dihayati melalui unsur-unsur budaya yang telah dikenal masyarakat, yang ini menjadi bagian penting dalam menghasilkan model beragama yang moderat. Dalam konteks ini, *makkalepu* tidak hanya menjadi strategi pengajaran, tetapi juga cara berpikir dan cara kerja Islamisasi yang berakar pada kesadaran kultural. Hal ini memperlihatkan bahwa Islamisasi di Nusantara, seperti di Sulawesi Selatan, berlangsung dalam pola koeksistensi dan integrasi nilai, bukan dalam bentuk dominasi terhadap kebudayaan lokal. Jika diamati dalam klasifikasi sejarah islamisasi, maka model ini termasuk dalam kategori negosiasi, yakni mengakomodir sekaligus mengadaptasi kebudayaan lokal untuk kesuksesan pembumian Islam (Fuadi, 2024). Artinya, *makkalepu* menjadi bukti bahwa pengajaran Al-Qur'an dapat berjalan seiring dengan pembentukan habitus religius berbasis nilai-nilai lokal, menjadikannya suatu instrumen islamisasi yang membumi.

Lebih jauh, *makkalepu* menjadi proses pembumian wahyu yang menegaskan bahwa wahyu ilahi tidak hadir dalam ruang yang lepas dari budaya, tetapi membutuhkan konteks untuk dimaknai. Dalam kerangka ini, tradisi berfungsi sebagai medium bagi wahyu untuk meresap ke dalam kehidupan umat. Islam yang hadir melalui *makkalepu* bukanlah Islam yang abstrak dan terlepas dari realitas sosial, melainkan Islam yang mengalami artikulasi melalui struktur sosial dan bahasa budaya setempat. Dengan demikian, wahyu yang tak tercapai (transenden) menjadi tercapai melalui tradisi. Proses ini menegaskan bahwa tradisi bukanlah antitesis dari wahyu, melainkan ruang aktualisasi nilai-nilai ilahiah yang membentuk kesalehan masyarakat. Dalam *makkalepu*, nilai-nilai seperti kesabaran, penghormatan terhadap guru, dan adab terhadap mushaf, yang semuanya merupakan manifestasi etis-spiritual dari pesan wahyu yang telah dibudayakan.

Fenomena seperti *makkalepu* ini sejatinya tidak berdiri sendiri dalam konteks keislaman Nusantara. Beragam bentuk tradisi lokal, seperti pembacaan *barzanji* (Rizki, 2021), zikir berjamaah (Farida dan Mufidah, 2020; Pakar, 2015) dan lainnya, merupakan cermin dari bagaimana umat Islam Indonesia mengekspresikan pemahaman keagamaannya dalam kerangka budaya masing-masing.

Dalam semua bentuk ini, termasuk *makkalepu*, wahyu dijalankan melalui tafsir praksis yang kontekstual. Dalam konteks ini, kehadiran para ulama lokal, yang berfungsi sebagai agen epistemik, telah memainkan peran penting dalam menyusun metode pengajaran dan dakwah yang kompatibel dengan struktur sosial sekaligus psikologi masyarakat (Effendy, 2022). Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan fleksibilitas Islam dalam mengakar, tetapi juga mengukuhkan identitas Islam Nusantara sebagai ekspresi keagamaan yang berkarakter tetapi tetap memiliki basis epistemologinya dengan sumber Ilahi (Aminuddin dan Ulfah, 2021).

Karena itu, mengingat pentingnya posisi tradisi-tradisi lokal seperti *makkalepu* dalam perwujudan wahyu dalam ruang budaya, maka pelestariannya menjadi suatu keharusan. Upaya revitalisasi harus dilakukan melalui berbagai cara, seperti kajian ilmiah, pendampingan komunitas, serta dukungan institusional baik dari otoritas keagamaan, bahkan kalangan elit pemerintah. Kurikulum pendidikan Islam (modern-kontemporer) perlu membuka ruang bagi integrasi metode-metode lokal yang telah teruji secara sosio-kultural. Pengakuan terhadap tradisi ini tidak semata bertujuan melestarikan warisan budaya, melainkan menjaga kesinambungan spiritualitas Islam yang kontekstual dan berakar. Hal ini karena menjaga tradisi berarti merawat identitas keberislaman yang membentuk wajah Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*. Dalam kerangka inilah, dengan demikian, *makkalepu* menjadi bukti nyata bahwa Islam senantiasa *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*, dan keberislaman yang hidup adalah yang mampu berdialog dengan ruang budaya manusianya.

KESIMPULAN

Berbagai paparan sebelumnya pada akhirnya memposisikan *makkalepu* menjadi metode pengajaran Al-Qur'an yang di dalamnya memuat sistem epistemologis lokal dalam proses internalisasi wahyu menjadi tradisi Islam lokal. Praktik *makkalepu* menjadi bentuk *living epistemology* yang memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan Sulawesi Selatan. Keberadaan *makkalepu* menegaskan bahwa epistemologi Islam tidak bersifat ahistoris dan ideal semata, melainkan dapat bertransformasi dalam ruang budaya yang hidup dan berakar. Temuan ini penting dalam pengembangan epistemologi Islam kontemporer, khususnya dalam menyoroti bagaimana wahyu dipahami, dihayati, dan diwariskan melalui bentuk-bentuk praksis lokal. Dari sini, direkomendasikan agar studi epistemologi Islam membuka diri terhadap pendekatan sosio-antropologis, serta menjadikan tradisi-tradisi lokal sebagai sumber dalam memahami Islam dalam ranah kemanusiaannya.

Lebih jauh, *makkalepu* juga memperlihatkan bahwa wahyu ilahi dapat dialami dalam ruang sosial dan kultural yang manusiawi tanpa kehilangan kesakralannya. Keberhasilan *makkalepu* dalam menjembatani wahyu dan budaya membuktikan bahwa islamisasi bisa bersandar pada negosiasi simbolik melalui epistemologi lokal. Hal ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk epistemologi lokal lainnya dalam pengajaran keislaman di berbagai daerah Nusantara, serta meneliti dampaknya terhadap pembentukan karakter religius masyarakat. Hal ini penting dilakukan dalam kerangka menjaga kesinambungan spiritual Islam yang inklusif, berakar, dan responsif terhadap konteks zaman dan ruang. [] *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi di Sulawesi Selatan Perspektif Sejarah. *Paramita*, 26(1).
- Abdullah, A. (2021). Rehabilitation of the Knowledge of Revelation. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(2).
- Abdurrahman. (2023). Maccera' Akorang (Reinterpretasi Istilah *Lahafizun* pada QS. Al-Hijr/15:9 Perspektif Kearifan Lokal). *Jurnal Pappasang*, 5(2).

- Akhmar, A. M. (2018). *Islamisasi Bugis: Kajian sastra atas La Galigo versi Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attawq (BDA)*. Pustaka Obor.
- Alfiyah, A., & Putri, N. A. (2022). Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Procotan: Studi Living Al-Qur'an di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2).
- Alimi, M. Y. (2021). *Shariatisation, Weddin Ritual and the Role of Imams in South Sulawesi Selatan*. K. M. Robinson (Ed.), *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*. Singapore: NUS Press.
- Alwi HS, M., et al. (2021). The Dakwah Movement of Kiai Muda in Eastern Indonesia: Study of Islamic Application and Islamization Models of As'adiyah. *Dialog*, 44(2).
- Alwi HS, M., & Parninsih, I. (2022). Integration of Pesantren and Mosque Function in Teaching Islam in South Sulawesi and Their Significance Towards Consistency of Religious Moderation. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 9(2).
- Alwi HS, M. A., et al. (2024). Tradisi perayaan khatam Al-Qur'an pada masyarakat Muslim Bugis-Makassar, Indonesia: Dari resepsi ke sikap moderat. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 22(3).
- Aminuddin, L. H., & Ulfah, I. (2021). Epistemology of Islam Nusantara: Transformation of Islamic Legal Thought in Nahdlatul Ulama (NU). *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 18(2).
- Arifin, A., Ma'ruf, F., & Yasin, I. (2020). Efektivitas Belajar Al-Qur'an dengan Menggunakan Aplikasi Hijaiyah Berbasis Budaya Lokal "Nggahi Mbojo" (Bahasa Bima) pada Lansia di Kabupaten Dompu. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1).
- Asnawi, H. S., & Prasetyawati, E. (2018). Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia. *Fikri*, 3(1).
- Effendy, M. A. (2022). Revealing The Struggle of Thought and Islamic Dissemination of the Ulama in South Sulawesi. *Al-Qalam*, 28(1).
- Farida, & Mufidah. (2020). Tradisi Sholawat Mansub Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid di Tempeh Tengah, Lumajang, 5(1).
- Fitrah Illiyyin, & Fauzi, M. M. (2023). Penerapan Metode Al Barqy dalam Membaca Al-Qur'an pada Anak di Rutaba Sukun Malang. *Journal Islamic Studies*, 4(1), 32–41.
- Fuadi, M. A., Faishol, A., Rifa'i, A. A., Triana, Y., & Ibrahim, R. (2024). Religious Moderation in the Context of Integration between Religion and Local Culture in Indonesia. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1).
- Getteng, A. R. (2005). *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan historis dari tradisional hingga modern*. Graha Guru.
- Hamzah, Z. (2018). Interaction of Islam with local culture. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 3(1).
- Hasan, N. (2018). *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal: Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Popular*. Duta Media Publishing.
- Imansyah, P. M., & Supriadi. (2025). Melestarikan Khazanah Islam: Tradisi Betamat Al-Qur'an dalam Budaya Banjar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2).

- Isac Alak, A. (2024). The Impact of the Islamic Theories of Revelation on Humanist Qur'anic Hermeneutics. *Studia Islamica*, 119(1).
- Kasim, M. Y. (2021). Reformulating Islamic Epistemology: Solution to the Crisis of Modern Science, Technology and the Impact of Globalization. *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 8(1).
- Kathryn, M. (2020). A Bugis Imam Desa: an Authoritative Voice in a Changing World. In K. M. Robinson (Ed.), *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*. Singapore: NUS Press.
- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2).
- Masduki, M. (2018). Islam and Cultural Plurality of Indonesia. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10(2).
- Mattulada, H. A. (1976). *Islam di Sulawesi Selatan*. Laporan Pisbud Unhas.
- Mattulada, H. A. (1983). Islam di Sulawesi Selatan. In T. Abdullah (Ed.), *Agama dan perubahan sosial*. Rajawali.
- Mattulada, H. A. (1998). *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press.
- Mishbahuddin, I. (2016). Epistemologi Al-Quran dalam Membangun Sains Islam. *Jurnal Theologia*, 26(1).
- Munawar, A. R. (2022). *To Ugi*. Makassar: Sempugi.
- Nasr, S. H., & Leaman, O. (1996). *History of Islamic Philosophy*. Routledge.
- Nurhamidah, W., et al. (2023). Huruf Ngain ('Ain) dalam Bacaan Al-Qur'an Anak Ngapak: Studi di TPQ At-Taqwah Desa Ayah, Kebumen. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 3(1).
- Pakar, S. I. (2015). *Tahlilan-Hadiyun Dzikir dan Ziarah Kubur*. Aksarasatu.
- Parninsih, I. (2022). Transmisi dan Lokalitas Tradisi Perayaan Khataman Al-Qur'an di Sulawesi Selatan, *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis* (A. Rahman, dkk., Trans.). Singapore: Nalar. 2003.
- Purwoyuliyanto, H., & Mujahid, K. (2025). Islam and Local Wisdom: A Literature Review on the Relationship Between Culture and Religion in Indonesia. *NIZAM: International Journal of Islamic Studies*, 3(1).
- Qodir, A., & Asrori, M. (2025). Epistemologi Pendidikan Qur'ani: Telaah terhadap Konsep Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Al-Quran. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1).
- Rahim, R. (2011). Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis. Makassar. Lembaga Penerbitan UNHAS.
- Rangkuti, S. S., et al. (2021). Accommodation of Islamic Education Responding to Local Culture. *Al-Tahrir*, 21(1).
- Sabara. (2018). Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan. *Mimikri*, 4(1).
- Santos, B. de S. (2014). *Epistemologies of the South: Justice against epistemicide*. New York: Routledge.

- Soleh, K. (2013). *Filsafat Islam; dari Klasik hingga Kontemporer*. Arruzz Media.
- Syamhari, S. (2015). Transformasi Nilai-nilai Budaya Islam di Sulawesi Selatan. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(01).
- Wardani, W. (2015). Al-Qur'an Kultural dan Kultur Qur'ani: Interaksi antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan Lokal. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1).